

PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DALAM MENERAPKAN PROGRAM PENDIDIKAN INDIVIDUAL DI SEKOLAH INKLUSIF LABSCHOOL UNESA

Sujarwanto¹, Budiyanto², Muhammad Nurul Ashar³, Nanda Audia Virsaba⁴, Devina Rahmadiani Kamarrudin Nur⁵, Ni Made Marlin Minarsih⁶

¹Universitas Negeri Surabaya

sujarwanto@unesa.ac.id

Abstrak

Guru di satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif tidak cukup memiliki kompetensi untuk memberikan layanan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu kursus singkat bagi guru-guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sangat diperlukan khususnya di Labschool UNESA. Guru pendidikan khusus di Labschool UNESA belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam melaksanakan program pendidikan individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui kegiatan pelatihan untuk mengembangkan kompetensi guru dalam topik program pendidikan individual khususnya pada topik identifikasi dan asesmen. Pelatihan dilaksanakan secara luring melalui ceramah, tanya jawab dan studi kasus. Pelatihan berjalan lancar dengan diikuti oleh empat puluh guru selama dua tahap. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kompetensi guru yang ditandai dengan peningkatan hasil tes akhir dibandingkan dengan hasil tes awal. Lebih lanjut hasil evaluasi kepuasan terhadap materi dan narasumber juga menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi dari peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pelatihan berjalan sesuai rencana. Pelatihan lanjutan perlu untuk dilakukan untuk meningkatkan kompetensi yang sudah dikuasai oleh guru.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru, Program Pendidikan Individual, Sekolah Inklusif*

Abstract

Teachers in inclusive education units do not sufficiently possess the competencies to provide learning services for students with special needs. Therefore, short courses for teachers in inclusive education schools are highly necessary, particularly at Labschool UNESA. Special education teachers at Labschool UNESA lack adequate knowledge and skills in implementing individual education programs for students with special needs. Thus, specialized training is required, focusing on the topic of individual education programs, particularly in the areas of identification and assessment. The training was conducted in person through lectures, Q&A sessions, and case studies. The training proceeded smoothly, attended by forty teachers over two phases. The results of the training indicate an increase in teacher competence, marked by improved final test scores compared to initial test results. Furthermore, the satisfaction evaluation regarding the materials and facilitators also revealed a high level of satisfaction among participants. These results indicate that the training process went as planned. Further training is needed to enhance the competencies that the teachers have already acquired.

Keywords: *Teacher Competency, Individual Education Plan, Inclusive Schools*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan jawaban atas kekhawatiran masyarakat global berkaitan lambatnya perkembangan pendidikan di negara-negara berkembang. Pada tahun 1990. Lebih lanjut, UNESCO melalui sebuah konferensi yang diikuti negara-negara yang peduli terhadap pendidikan dan organisasi-organisasi pendidikan internasional mendeklarasikan semboyan Education for All. Deklarasi ini adalah upaya untuk mengatasi krisis kependidikan di negara-negara

berkembang, termasuk di Indonesia. Gerakan ini berupaya untuk memberi kesempatan kepada seluruh lapisan masyarakat di seluruh dunia untuk mendapatkan kesempatan dan layanan pendidikan yang sama.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa menyatakan bahwa: "Setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga

kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus” (Departemen Pendidikan Nasional, 2009). Tenaga kependidikan yang dimaksud adalah guru kelas, guru pendidikan khusus, dan tenaga kependidikan lain yang memiliki kompetensi dalam melayani anak berkebutuhan khusus. Lebih lanjut hal ini diakomodasi dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas.

Sekolah inklusif secara sederhana diartikan sebagai sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan dalam masyarakat yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan kepada anak – anak yang telah “diserahkan” orang tuanya (Roesminingsih, 2011). Sedangkan inklusi merupakan komitmen untuk melibatkan peserta didik – peserta didik yang memiliki hambatan dalam setiap tingkat pendidikan mereka yang memungkinkan (Smith, 2015).

Maka sekolah inklusi secara luas dapat dimaknai sebagai lembaga pendidikan dalam masyarakat yang dapat menyelenggarakan pendidikan bagi seluruh peserta didik termasuk peserta didik yang memiliki hambatan dalam setiap tingkat pendidikan yang memungkinkan. Lebih lanjut Garnida (2015) mengungkapkan bahwa sekolah inklusif mengisyaratkan sekolah harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan seluruh peserta didik dan siap untuk menerima kondisi seluruh peserta didik. Sekolah inklusif juga harus menerima semua peserta didik dengan berbagai kelemahan, kekurangan, dan atau keterbatasannya.

Satu di antara empat tantangan hasil evaluasi Bappenas (2017) terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan sistem pendidikan inklusif adalah pendidik (guru). Tantangannya adalah guru di satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif tidak cukup memiliki kompetensi untuk memberikan layanan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu kursus singkat bagi guru-guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sangat diperlukan khususnya di Kota Surabaya termasuk di Laboratorium School (Labschool) UNESA. Hingga saat ini pendidikan inklusif kepada anak yang berkebutuhan khusus di Kota Surabaya belum

maksimal (Pramudian, 2017), (Arfiana, 2019), (Akbar, 2019).

Data pada awal tahun 2024 di Labschool UNESA menunjukkan saat ini terdapat lebih dari dua puluh peserta didik berkebutuhan khusus dengan lebih kurang sepuluh guru pendidikan khusus. Salah satu program penting yang harus diberikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah Program Pendidikan Individual. Program ini dikhususkan untuk mengembangkan aspek non akademik yang terdampak karena kondisi disabilitas yang dialami oleh peserta didik (Ferbriyana, 2020). Namun sayangnya guru di Labschool UNESA belum menguasai keterampilan untuk melaksanakan Program Pendidikan Individual.

Terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi oleh guru pendidikan khusus di Labschool UNESA dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Pertama, para guru belum memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk menyusun dan melaksanakan Program Pendidikan Individual (PPI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kedua, baik guru maupun sekolah mengalami kesulitan dalam mengakses sumber belajar yang relevan mengenai pengelolaan sekolah inklusif. Akibatnya, guru dan seluruh warga sekolah tidak dapat mengembangkan kompetensi mereka secara maksimal untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru di Labschool UNESA mengenai program pendidikan individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

METODE

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan PKM secara umum terbagi atas tiga tahapan utama yakni Persiapan, Pelaksanaan dan Penutup. Masing-masing tahapan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilaksanakan kegiatan:

- a. Observasi dilakukan untuk menentukan target peserta di Labschool UNESA.
- b. Pengembangan materi pelatihan yang meliputi materi penyusunan program intervensi, pelaksanaan program intervensi dan evaluasi program intervensi.
- c. Koordinasi pelaksanaan pelatihan dengan Labschool UNESA.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilaksanakan kegiatan:

- Pelaksanaan Pelatihan Tahap I secara daring dengan menggunakan modul yang sudah disiapkan.
- Pelaksanaan Pelatihan Tahap II secara daring dengan menggunakan modul yang sudah disiapkan.

3. Tahap Akhir

Pada tahap akhir dilaksanakan kegiatan:

- Evaluasi pelaksanaan PKM dan evaluasi kepuasan guru melalui angket.

Pelatihan ini diikuti oleh guru-guru di SD Labschool Unesa sebanyak 40 peserta berupa pelatihan dalam menerapkan program Pendidikan individual dalam meningkatkan kompetensi guru.

Waktu Pelaksanaan :

Pelaksanaan Pelatihan dan praktek pembuatan menerapkan program Pendidikan individual dilaksanakan selama 2 kali.

Tempat Pelaksanaan :

Pelaksanaan Pelatihan Oleh Tim PKM FIP UNESA di SD Labschool Unesa. Pada proses pelaksanaannya dibagi dalam beberapa tahap. Berikut rincian pelaksanaan kegiatan yang dilakukan :

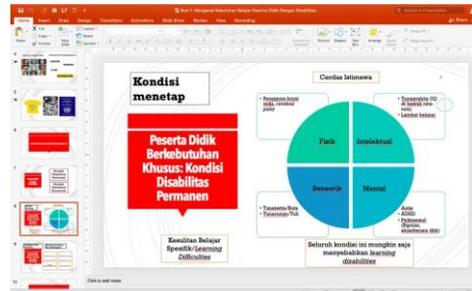
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

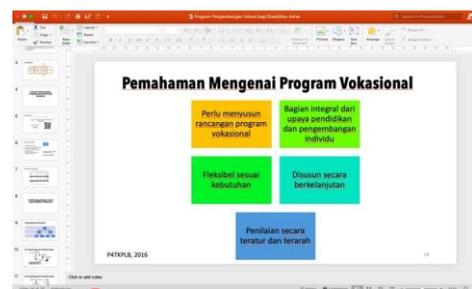
Persiapan PKM dimulai dengan melakukan koordinasi dengan Labschool UNESA Hasil koordinasi meliputi:

- Penetapan peserta yang terlibat sejumlah 40 peserta
- Penentuan jadwal pelaksanaan pelatihan yang meliputi:
- Penentuan susunan acara pelatihan Tahap I yang meliputi:
 - Pembukaan dan pengarahan oleh ketua PKM.
 - Pembukaan oleh Kepala Labschool UNESA.
 - Pelaksanaan pre-test.
 - Penyampaian materi mengenai Mengenal kebutuhan khusus PDPD
 - Tanya Jawab
- Penentuan susunan acara pelatihan Tahap II yang meliputi:
 - Apersepsi
 - Penyampaian materi mengenai program kebutuhan khusus PDPD
 - Tanya Jawab

Kegiatan persiapan dilanjutkan dengan penyusunan bahan untuk pelatihan yang dilaksanakan secara asinkronus pada dengan seluruh tim PKM. Adapun bahan pelatihan yang sudah disiapkan meliputi:



Gambar 1. Materi Pelatihan Tahap I



Gambar 2. Materi Pelatihan Tahap II

2. Tahap Pelaksanaan

Pelatihan tahap I dilaksanakan secara luring. Pelatihan dilaksanakan di auditorium lantai 3 Labschool UNESA Lidah Wetan. Pelatihan diikuti oleh empat puluh guru Pelatihan berjalan dengan lancar dengan susunan acara sebagai berikut:

- Pembukaan.
- Sambutan oleh ketua PKM
- Sambutan oleh kepala sekolah Labschool
- Pelaksanaan Pre-Test.
- Penyampaian materi
- Tanya jawab.

Pelatihan tahap II juga dilaksanakan di auditorium lantai 3 Labschool UNESA Lidah Wetan. Pelatihan diikuti oleh empat puluh guru Pelatihan berjalan dengan lancar dengan susunan acara sebagai berikut:

- Pembukaan.
- Sambutan oleh ketua PKM
- Penyampaian materi
- Tanya jawab dan studi kasus
- Pelaksanaan Post-test.

Sujarwanto, dkk., Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Program Pendidikan Individual di Sekolah Inklusif Labschool Unesa



Gambar 3. Penyampaian Materi



Gambar 4. Penyampaian Materi

Pada tahap pelaksanaan juga diukur pemahaman peserta terhadap materi yang disebarkan melalui kegiatan tes awal dan tes akhir. Kegiatan tes awal dan tes akhir menggunakan soal pilihan ganda sejumlah 20 soal dengan hasil tes awal dan tes akhir ditunjukkan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Awal dan Hasil Tes Akhir

NO	Inisial Nama	Hasil Pre-test	Hasil Post-test
1	AN	50	75
2	DF	60	75
3	WI	70	80
4	LA	70	75
5	OV	65	80
6	PU	65	80
7	SF	50	85
8	GH	70	80
9	RI	70	75
10	TA	65	80
11	SA	70	80
12	YU	75	90
13	TK	65	85
14	JU	55	75
15	IK	55	80
16	TI	60	80
17	SY	75	90
18	RS	65	80
19	RT	70	85
20	AD	70	85
21	PT	65	75
22	PS	70	75
23	LT	65	90
24	AR	50	80



25	UL	70	85
26	RZ	70	85
27	PF	65	80
28	AM	70	95
29	RA	75	85
30	AB	65	85
31	NI	50	80
32	AL	70	80
33	AE	50	75
34	MR	70	85
35	FI	50	80
36	AG	70	75
37	PI	75	75
38	LK	65	80
39	TW	75	85
40	AJ	75	90

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui rata-rata nilai tes awal adalah 65,25 dan rata-rata nilai setelah pelatihan adalah 81,75. Hal ini menunjukkan terdapat perubahan nilai yang cukup signifikan antara tes awal dan tes akhir. Kenaikan rata-rata ini menjadi indikator bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi yang sudah disampaikan. Hasil ini selaras dengan penelitian oleh Wagino, dkk (2023) yang menunjukkan peningkatan hasil tes pada guru-guru di sekolah inklusif di Kota Madiun setelah mengikuti pelatihan pada topik pembelajaran akomodatif. Lebih lanjut penelitian yang dilaksanakan oleh

Roesminingsih dkk (2022) juga menunjukkan peningkatan hasil tes awal dan tes akhir pada guru yang mengikuti pelatihan mengenai pendampingan peserta didik disabilitas. Adapun peningkatan terjadi setelah guru mengikuti pelatihan secara luring dari pemateri.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan berdasarkan hasil masukan dari peserta. Hasil evaluasi kemudian dirangkum untuk menjadi bahan perbaikan ke depan. Sekaligus untuk menentukan upaya tindak lanjut. Evaluasi terhadap materi yang disampaikan ditunjukkan oleh tabel 2 sebagai berikut

Tabel 2. Evaluasi Materi

NO	Indikator	Kriteria			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Materi yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan	76,5%	18,75%	4,75%	0%
2	Materi mudah dipelajari	83,25%	15,25%	1,25%	0,25%
3	Materi disampaikan secara sistematis	56,75%	32,25%	9,75%	1,25%
4	Materi praktik mudah dipahami	67,5%	29,75%	2,25%	0,5%
5	Jumlah tugas yang diberikan mencukupi	78,25%	17,5%	4,25%	0%

6	Petunjuk Pengerjaan tugas disusun dengan baik	81,75%	14,5%	2%	1,75%
---	---	--------	-------	----	-------

Berdasarkan data-data pada tabel 2, maka pada aspek materi sebagian besar peserta menunjukkan menilai sangat baik dan merasa puas dalam menggunakan materi dan mudah dalam mengoperasikan tugas-tugas di dalamnya. Hal ini, ditunjukkan

dengan rerata prosentase pada Aspek materi ini sebesar 74%. Hampir setengahnya atau 21,33% menunjukkan peserta menilai baik keberadaan materi. Hasil evaluasi terhadap narasumber ditunjukkan oleh tabel 3.

Tabel 3. Evaluasi Narasumber

NO	Indikator	Kriteria			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Narasumber menguasai materi	86,5 %	8,75 %	4,75%	0%
2	Narasumber memberi respon positif terhadap pertanyaan peserta	83,25%	13,25%	2,25%	1,25%
3	Narasumber menguasai strategi pembelajaran andragogik	79,75%	12,25%	7,25%	0,75%
4	Narasumber menguasai kelas dalam pelatihan	77,5%	14,75%	6,25%	1,5%
5	Narasumber memberikan pembimbingan dengan pengerjaan tugas	81,75%	14,5%	2%	1,75%
6	Narasumber membantu peserta dalam pelaksanaan tugas	78,25%	16,5%	5,25%	0%

Pada aspek Narasumber, peserta menilai hampir seluruhnya atau sebesar 81,6% bahwa narasumber sangat baik dalam penguasaan materi dan mampu mengelola kelas sangat baik, dan memberikan pembimbingan intensif kepada peserta. Sebagian kecil atau sebesar 13,3% peserta menilai Baik kepada aspek Narasumber, dan sangat kecil persentase yang menyatakan atau sekitar 4,625% menilai cukup kepada narasumber.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan pengembangan kompetensi dalam merancang program Pendidikan individual berhasil meningkatkan kapasitas para guru di Labschool Unesa dalam menerapkan pendidikan inklusif. Melalui pelatihan tatap muka yang intensif, sebanyak 40 guru telah mendalami konsep dan praktik

pengembangan program pendidikan individual. Pelatihan tidak hanya sebatas teori, namun juga memberikan kesempatan bagi para peserta untuk berdiskusi, bertukar pengalaman, dan mendapatkan bimbingan langsung dari para ahli. Fokus utama dalam pelatihan adalah untuk meningkatkan pemahaman guru terkait keragaman kebutuhan peserta didik dan cara mengakomodasi perbedaan tersebut dalam proses pembelajaran.

Hasil dari PKM ini sangat menggembirakan. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap manajemen pendidikan inklusif. Hal ini terlihat dari hasil tes akhir yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata peserta. Selain itu, seluruh peserta memberikan umpan balik positif terhadap program pelatihan ini, menyatakan bahwa materi yang disampaikan relevan dan

bermanfaat untuk diterapkan dalam praktik sehari-hari. Sebagai bentuk diseminasi hasil, PKM ini telah menghasilkan publikasi ilmiah berupa artikel di jurnal bereputasi dan media massa, serta video dokumentasi kegiatan yang dapat dijadikan referensi bagi pihak-pihak yang tertarik dengan pengembangan pendidikan inklusif.

Saran

Meskipun pelatihan yang telah dilaksanakan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman guru tentang manajemen pendidikan inklusif, perlu dilakukan upaya lanjutan untuk memastikan bahwa pemahaman ini dapat diimplementasikan secara efektif dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kegiatan tindak lanjut seperti pendampingan kelas, kelompok belajar sesama guru, atau pengembangan modul pembelajaran yang berbasis pada materi pelatihan dapat menjadi langkah konkret untuk memperkuat penerapan konsep-konsep pendidikan inklusif di sekolah.

Selain itu, penting untuk menyadari bahwa pengembangan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif merupakan proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan pelatihan lanjutan yang fokus pada aspek-aspek lain yang relevan, seperti pengembangan kurikulum inklusif, penggunaan teknologi assistive, atau kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Pelatihan lanjutan ini akan membantu guru untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari seluruh peserta didik, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, F. (2019). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Sekolah Menengah Atas Negeri di Sman 10 Surabaya* (Doctoral dissertation, UPN" VETERAN"

JATIM).

Arfiana, I. Y., Eva, N., & Prastuti, E. (2019). Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Pada Jenjang SMP Kota Surabaya. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, pp. 757-765).

Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009*. Jakarta.

Ferbriyana, M., Artha, D. J., & Sitompul, D. N. (2020). Pelatihan Penyusunan Individualized Education Program (IEP) untuk Peningkatan Profesionalisme Guru-Guru Sekolah Sahabat Al Qur'an Binjai. *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*,2(2), 179-186.

Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.

Roesminingsih, M. V., Ashar, M. N., Wijiastuti, A., Nusantara, W., Prisma, I. G. L. P. E., & Widyaswari, M. (2022). Pelatihan Guru Dan Orang Tua Siswa Sebagai Pendamping Kelas Siswa Difabel. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (3), 2020-2030.

Roesminingsih, M. V. & Susarno, L. H. (2011). *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.

Smith, J. D. (2015). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Terjemahan Enrica Denis. Bandung: Penerbit Nuansa.

Wagino, W., Pradana, H. D., & Anggara, O. F. (2023). *Pelatihan Pengembangan Program Pembelajaran Akomodatif Bagi Guru Di Sekolah Inklusif Di Kota Madiun*. *Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 80-84.